

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. *Return On Assets (ROA)***

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang, seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat

berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.<sup>23</sup>

Menurut Yudiana kinerja keuangan yang terutang dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi banyak pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Karena memberikan informasi mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam hal keuangan.<sup>24</sup> Alat ukur yang digunakan pada kinerja keuangan salah satunya yaitu Profitabilitas. Profitabilitas ialah kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan<sup>25</sup>. Laba (*return*) yang dimaksud adalah pengelolaan aset yang berkaitan dengan penjualan total aset atau modal sendiri, yang menentukan apakah perusahaan atau bank syariah dapat menjalankan operasional usahanya secara efektif.

Return on assets (ROA) merupakan perbandingan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan investasi. ROA merupakan indikator pengembalian suatu unit bisnis terhadap berbagai aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka meningkat juga

---

<sup>23</sup>Marsuki. *Efektivitas Peran Perbankan Memberdayakan Sektor Ekonomi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2006), hal 63.

<sup>24</sup>Yudiana, Fetria Eka. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 82.

<sup>25</sup>Riswan dan Yolanda Fatrecia Kesuma, Analisis Lap.Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor, *Jurnal Kuntansi dan Keuangan Vol.9 No. 1, 2014*

tingkat keuntungan yang direalisasikan perusahaan, dan semakin tinggi status pemanfaatan aset perusahaan.<sup>26</sup>

*Return On Asset* (ROA) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor eksternal maupun factor internal. Factor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam mencapai tingkat profitabilitas meliputi factor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, PDB, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan lain sebagainya.

faktor yang kedua berupa faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari internal operasional perbankan itu sendiri yang terdapat dalam kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan. Faktor internal ini dijadikan sebagai indikator atau penilaian tingkat kesehatan bank dan untuk memprediksi tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Adapun faktor interna yang dimaksud yaitu manajemen permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas dan manajemen likuiditas.<sup>27</sup>Manajemen permodalan yang dapat diprosikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kualitas aktiva mencerminkan tingkat rasio yang ditanggung bank atas pemberian kredit. Penilaian kualitas aktiva yang diprosikan rasio pembiayaan bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) dan rentabilitas yang dapat dilihat melalui rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

<sup>27</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 866

Semakin tinggi rasio, semakin produktif perusahaan dalam mengelola asetnya karena dapat menghasilkan laba bersih. Ini bisa membuat bank syariah lebih menarik bagi *stakeholder*. Hal tersebut juga mempengaruhi harga saham di pasar modal hingga profitabilitas juga akan baik. Profitabilitas ROA dikatakan dalam keadaan baik apabila melebihi angka 2 persen. Pengembalian modal yang diinvestasikan dapat digunakan untuk mengukur berapa banyak hasil dari investasi yang diharapkan. Investasi sama dengan kekayaan usaha yang sebenarnya ditanamkan atau ditentukan.<sup>28</sup> Nilai pengembalian suatu aset atau ROA ditentukan dengan memakai rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Alasan penggunaan ROA ini adalah Bank Indonesia selaku pengawas industri perbankan sangat mementingkan nilai keuntungan diukur dari aset yang sebagian dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat.

## **2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>29</sup> Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kserja, biaya pemasaran, dan

---

<sup>28</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137

<sup>29</sup> Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal.121

lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dan dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>30</sup> Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank yang bersangkutan.<sup>31</sup> Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi belum masalah semakin besar. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelolanya.

Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila di bawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka pun dapat dikategorikan sebagai Bank yang tidak efisien. (surat edaran BI NO.3/30 DPNP tanggal 14 desember 2001). Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>30</sup> Ibid hal, 122

<sup>31</sup> Luciana Spica Amilia dan Winny Herdiningtyas, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

### 3. Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ali risiko kredit atau rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait kemungkinan bahwa pada jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank. Singkat kata *credit risk* adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (plus bunga).

Sebagai contoh bank mengalami kerugian sebagai akibat dari terjadinya kredit macet. Disini debitur tidak dapat melunasi pinjaman dan tidak melunasi kewajiban pelunasan bunga pinjaman. Hal ini dapat terjadi pada portofolio kredit sebagai akibat dari tidak dilunasinya pinjaman pokok kredit. Bagi kebanyakan bank, porsi kerugian yang ditimbulkan oleh risiko. Kredit ini merupakan unsur risiko kerugian yang terbesar karena margin yang diterima bank dalam kegiatan *lending* relatif kecil. Sementara itu, kemungkinan risiko kerugian yang diderita bank menyusul terjadinya risiko kredit ini sangatlah besar. Dengan demikian, risiko kredit

tersebut merupakan unsur yang paling memiliki potensi tercepat dalam mengurangi modal bank.<sup>32</sup>

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.<sup>33</sup>

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi.<sup>34</sup>

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya NPL pada perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Masyhud Ali. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 188.

<sup>33</sup>Masyud Ali, *Asset Liability management: Menyiasati Resiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004) hal, 26

<sup>34</sup> Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal.37

1. Kemauan atau itikad baik dari debitur. Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan.
3. Kondisi perekonomian, Perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Untuk mendorong perbankan mengatasi kredit bermasalah, BI telah mengeluarkan berbagai peraturan, yang dimaksudkan untuk melakukan penyelamatan kredit, atau sering dikenal dengan nama "Restrukturisasi Kredit", adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha per kreditan, agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kembali.

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko di mana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

#### **4. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau

menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>35</sup> CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko yang diakibatkan dalam jam operasional bank.<sup>36</sup>

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat mempengaruhi besarnya modal bank. CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).<sup>37</sup> Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang mencakup modal disetor, laba ditahan, agio saham dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan antara ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dengan ATMR administratif (aktiva yang bersifat administratif). ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening

---

<sup>35</sup>Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hal.130

<sup>36</sup> Kusono Ahammad, Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XV, No.1, Juni, Hal 54-75

<sup>37</sup> Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, ..... ,hal. 132

administratif dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut. Semakin liquid, aktiva risikonya nol dan semakintidak liquid bobotrisikonya 100.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%.<sup>38</sup>Sejak tahun 1998 CAR diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Klasifikasi A, CAR lebih dari 4% diklasifikasikan sebagai bank sehat.
2. Klasifikasi B, CAR antara -25% sampai dengan kurang dari 4% diklasifikasikan bank takeover atau dalam penyehatan oleh BPPN.
3. Klasifikasi C, CAR kurang dari minus 25% diklasifikasikan bank beku operasinya akan lidilikuidasi.

---

<sup>38</sup>M. Suhardjono Kuncoro, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 66-68

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan singkat terhadap kerangka berpikir dalam penelitian, selain itu juga bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan mengenai pembahasan yang diteliti. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu tahun 2005 yang bertujuan menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada suatu perusahaan khususnya bank umum di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negative dan signifikan antara BOPO dan NPL terhadap kinerja keuangan (ROA), dan tidak berpengaruh CAR terhadap kinerja keuangan (ROA).<sup>39</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang sama yaitu BOPO, NPL dan CAR serta variabel dependen yang diprosikan ROA. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada variabel NIM yang tidak dipakai dalam penelitian ini dan juga objek yang dipakai pada penelitian ini yaitu pada BRI Syariah sedangkan pada penelitian terdahulu memakai Bank Umum di Indonesia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gladis anindiansyah dkk, pada tahun 2020, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO serta LDR terhadap ROA dimana NIM sebagai variable intervening. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR

---

<sup>39</sup>Wisnu Mawardi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun), *Journal Business Strategy*, Vol 14, No. 1, Juli, 2005, pp 83-94

dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.<sup>40</sup> persamaan penelitian terletak pada variabel independen yaitu CAR, NPL dan BOPO serta variabel dependen yaitu ROA. Perbedaan penelitian terletak pada variabel NIM sebagai variabel intervening sedangkan di penelitian saat ini tidak menggunakan variabel intervening. Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu pada bank yang go publik di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2018 sedangkan di penelitian saat ini objek yang diteliti yaitu pada PT Bank BRI Syariah periode tahun 2012 sampai 2020.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Aliah tahun 2021, yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah CAR, BOPO, NPL, dan LDR dapat berpengaruh terhadap ROA khususnya pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel BOPO, NPL dan LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>41</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen yaitu ROA serta variabel independen yang sama yaitu BOPO, NPL dan CAR. Perbedaan penelitian terletak pada beberapa variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya tetapi tidak digunakan pada penelitian saat ini yaitu LDR serta study kasus yang

---

<sup>40</sup> Gladis Anindiansyah dkk, Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018, *Proceeding SENDIU 2020*

<sup>41</sup> Muhammad alfian dan Aliah Pratiwi, Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Volume 23 No 2, Juli 2021*

digunakan yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, sedangkan penelitian saat ini menggunakan BRI Syariah periode 2012-2020.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia Putri pada tahun 2015, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR, NPL terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, serta NPL yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.<sup>42</sup> Persamaan penelitian terletak pada Variabel independen yang dipakai yaitu NPL dan BOPO dan CAR serta variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan tahun yang dipakai yaitu dilakukan pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, sedangkan yang dipakai pada penelitian saat ini yaitu pada BRI Syariah tahun 2012-2020.
5. Penelitian pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Sri Windarti dan Misbach dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen CAR dan BOPO dan Variabel dependen yaitu ROA. Perbedaan penelitian terdapat

---

<sup>42</sup>Yunia Putri Lukita Sari, Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI, *INFOKAM Nomor 1/Th, XI/Maret/15*

<sup>43</sup>Sri dan Misbach, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal EBBANK Vol.6 No.1, 2015*

pada objek yang diteliti yaitu Bank Umum Syariah sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti pada BRI Syariah, serta beberapa variabel independen yang tidak dipakai pada penelitian saat ini yaitu KAP, FDR dan GWM.

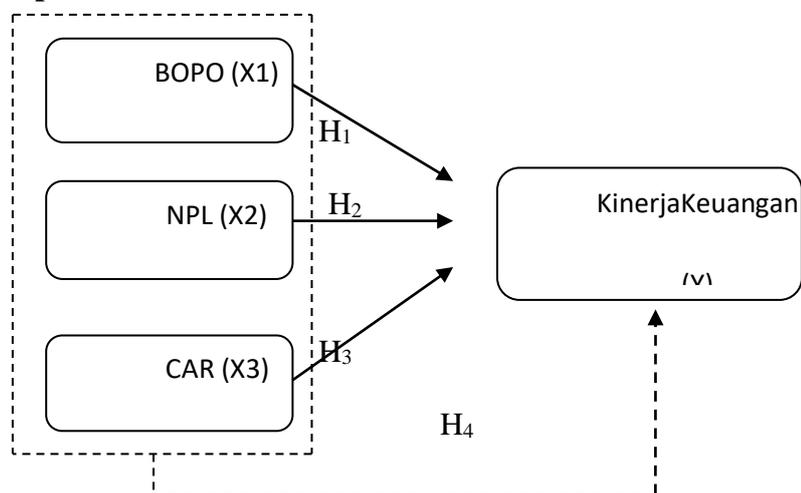
6. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Aminar tahun 2017, tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh dari CAR,BOPO,NPL,NIM,LDR terhadap ROA pada perbankan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA serta BOPO dan NPL yang mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.<sup>44</sup>persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel independen yang sama yaitu CAR, BOPO, dan NPL serta variabel dependen yang diprosikan ROA. perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu sektor perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian saat ini objek yang diteliti yaitu sektor perbankan pada BRI Syariah.
7. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Husein Fajri yang dilakukan pada tahun 2017, tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari CAR,BOPO,NPL,dan LDR secara simultan terhadap ROA, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR,BOPO,NPL dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan

---

<sup>44</sup>Aminar Sutra Dewi, Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Di Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016, *Jurnal Pundi, Vol.01, No.03, November 2017*

terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.<sup>45</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel independen yang sama yaitu CAR, BOPO, dan NPL serta variabel dependen yang diproksikan ROA. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu pada Bank Konvensional di Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini objek yang diteliti yaitu pada BRI Syariah.

### C. KerangkaKonseptual



Gambar 2.1

Keterangan:

1. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan didukung teori Lukman Dendawijaya.<sup>46</sup>serta penelitian terdahulu dari Wisnu Mawardi.

<sup>45</sup>Husein Fajri Muttaqin, Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia, *eJournal Administrasi Bisnis, Volume 5, Nomor 4, 2017*

<sup>46</sup>Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal.44

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan didukung teori Masyud Ali.<sup>47</sup>serta penelitian terdahulu dari Luh Eprima dkk.
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan didukung teori Lukman Dendawijaya.<sup>48</sup>serta penelitian terdahulu dari Muh Sabir dan Muhammad Ali.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis biasanya dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dan belum jawaban yang empiris.<sup>49</sup>berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yang merupakan jawaban sementara penelitian sebagai berikut : .

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada BRI Syariah.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan pada BRI Syariah.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan pada BRI Syariah.

---

<sup>47</sup>Masyhud Ali. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*....., hal. 188.

<sup>48</sup> Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*....., hal.56

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hal.51.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan pada BRI Syariah.